



Journal of Philology and Manuscripts

Vol. x, No. x, Oktober 20xx, pp. xx-xx

P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN: xxxx-xxxx

<https://jpm.ppj.unp.ac.id/index.php/jpm/index>

Moral Values in The Folklore of The Legend of Gunung Pinang and The Folklore of The Legend of Batu Bujang Lengong: A Comparative Literature Study

Nilai Moral pada Cerita Rakyat Legenda Gunung Pinang dan Cerita Rakyat Legenda Batu Bujang Lengong: Kajian Sastra Bandingan

Nadia Eka Putri Indriani
Hasanuddin WS

Universitas Negeri Padang, Indonesia
nadiaekaputri1101@gmail.com

Received:

Revised:

Accepted:

Abstract

This study aims to analyze the moral values in the folklore of the legend of Gunung Pinang and the folklore of the legend of Batu Bujang Lengong. This research uses descriptive qualitative method with comparative literature technique and analyzes the content of folklore from both subjects, namely the folklore of Gunung Pinang legend from Banten and the folklore of Batu Bujang Lengong legend from Alahan Panjang, Gumanti Valley Solok. Content analysis is a research technique that draws conclusions from literary works. Based on the results of the study, it can be concluded that both folktales contain important moral values, such as the value of divinity, courage, perseverance, caring for others, respect for others, and moral messages not to disobey parents. This shows that the folktales of Gunung Pinang and Batu Bujang Lengong have a significant role in conveying moral messages that can be used as guidelines in everyday life.

Keywords: *Analysis, moral values, folklore*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral pada cerita rakyat legenda Gunung Pinang dan cerita rakyat legenda Batu Bujang Lengong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik perbandingan sastra dan menganalisis isi cerita rakyat dari kedua subjek yaitu cerita rakyat legenda Gunung Pinang yang berasal dari Banten dan Cerita rakyat legenda Batu Bujang Lengong yang berasal dari Alahan Panjang, Lembah Gumanti Solok. Analisis isi adalah teknik penelitian yang menarik kesimpulan dari karya sastra. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai moral yang penting, seperti nilai ketuhanan, keberanian, ketekunan, peduli sesama, rasa hormat terhadap orang lain, dan pesan moral untuk tidak durhaka kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Gunung Pinang dan Batu Bujang Lengong memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Analisis, nilai moral, cerita rakyat*

Introduction

Tradisi lisan telah ada sebelum munculnya tradisi tulis. Terlepas dari kenyataan bahwa manusia dikaruniai kemampuan berbahasa. Manusia memiliki kemampuan kreatif karena anugerah itu. Salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra juga

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ditulis sebelum tradisi tulis. Sastra adalah kisah yang diceritakan dari satu orang ke orang lain. Oleh sebab itu, lahirlah karya sastra lisan (Merdiyatna, 2019: 143).

Tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi dikenal sebagai cerita rakyat. (Sukmana, 2018). Cerita tradisional yang digunakan oleh masyarakat untuk memahami dunia dan warisan lokal suatu daerah dikenal sebagai karya sastra cerita rakyat. Karya sastra cerita rakyat biasa diceritakan oleh orang tua kepada anak (Pambudi, 2023).

Setiap cerita rakyat memiliki nilai-nilai budaya, nilai moral dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas tersendiri, salah satu hal yang menyebabkan ini terjadi karena Indonesia kaya akan budaya yang membuat adat istiadatnya berbeda satu dengan yang lain serta nilai moral yang juga terkandung dalam cerita rakyat.

Moral adalah proses yang berkaitan dengan kebiasaan sopan santun dan kesopanan. Nilai-nilai moral selalu mengacu pada nilai-nilai yang datang dari hati, bukan karena paksaan, dan tanpa rasa tanggung jawab atas perilaku seseorang (Annisa et al., 2022). Dengan kata lain, baik atau buruknya manusia sebagai manusia terkait erat dengan moral atau etika. Nilai-nilai moral berfokus pada nilai-nilai kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa nilai moral sangat penting karena mereka dapat memotivasi manusia (Printina, 2019).

Salah satu jenis karya sastra cerita rakyat yang bisa dijadikan sebagai analisis moral dalam karya sastra adalah legenda Gunung Pinang yang berasal dari Banten dan Cerita rakyat legenda Batu Bujang Lengong yang berasal dari Alahan Panjang, Lembah Gumanti Solok. Legenda Gunung Pinang dan Batu Bujang Lengong adalah dua legenda cerita rakyat yang memiliki kemiripan cerita tentang durhaka kepada orang tua. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian tentang "Analisis perbandingan nilai moral pada cerita rakyat legenda Gunung Pinang dan cerita rakyat legenda Batu Bujang Lengong".

Salah satu komponen penting dalam penelitian sastra banding adalah perspektif dan sudut pandang, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan karya sastra (Sumariyanto, 2020). Sastra bandingan tidak hanya "membandingkan" karya sastra, meskipun pada awalnya para kritikus dan kritikus sastra pada tahun 1800-an dan 1900-an menggunakan teknik ini untuk membandingkan karya sastra. Namun, seiring berjalannya waktu, sastra bandingan memiliki pengertian dan cakupan yang lebih luas. Dalam kegiatan sastra bandingan terdapat dua mazhab atau aliran yang mempunyai dasar dan pandangan tersendiri, yaitu mazhab Prancis dan mazhab Amerika. Mazhab Prancis mencoba mempelajari sastra dengan membandingkannya dengan karya lain yang lebih memperhatikan linguistik, pertukaran tema, ide, perasaan, dan nasionalisme. Aliran Amerika yang tampaknya lebih berkembang memiliki ruang lingkup studi yang lebih luas. Sastra bandingan di sini membahas bidang lain selain membandingkan karya dan pengarang, meliputi: (a) Studi tentang perbandingan karya sastra dan pengarang; (b) Studi tentang karya sastra dalam hubungannya dengan karya seni dan ilmu pengetahuan lain seperti filsafat, psikologi, sosiologi, dan sebagainya; (c) Studi tentang teori, sejarah, dan kritik sastra yang mencakup sastra nasional yang berbeda.

Cerita rakyat adalah cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi dan mengandung nilai moral, sebagai cara untuk menyampaikan pesan moral. Cerita rakyat memiliki banyak versi dan mengandung kearifan lokal. Kreativitas anak dapat

Nadia Eka Putri Indriani & Hasanuddin WS, Moral Values in the Folklore of The Legend of Gunung Pinang and The Folklore of The Legend of Batu Bujang Lengong: A Comparative Literature Study

dikembangkan dengan memanfaatkan media cerita rakyat dan membantu melestarikan budaya bangsa.

Dalam kajian cerita rakyat, terdapat upaya untuk merekonstruksi cerita rakyat agar tidak punah dan dapat diterapkan pada generasi muda sebagai dasar pembentukan karakter. Selain itu, kajian cerita rakyat juga dapat dilakukan dengan membandingkan cerita rakyat dari berbagai daerah atau budaya, sehingga dapat ditemukan perbedaan, persamaan, dan pertalian antara cerita rakyat tersebut.

Konsep sastra bandingan melibatkan analisis perbandingan antara karya sastra dengan karya lain, baik dari segi genre, waktu, pengarang, sejarah, dan pengaruh. Sastra bandingan mencari tahu bagaimana sastra berhubungan dengan waktu dan tempat. Aspek waktu melibatkan perbandingan dua atau lebih periode sastra, dan aspek tempat mengacu pada lokasi geografis di mana sastra ditulis. Sastra bandingan juga melihat bagaimana sastra berkembang dari genre ke genre, periode ke periode, pengarang satu ke pengarang lain, dan antara satu karya dengan karya lain. Konsep ini menganalisis citra dan konsep pengarang serta faktor penerjemahan dan penerimaan (Mayasari, 2016).

Dalam penerapannya, sastra bandingan berusaha mencermati perubahan, penggantian, pengembangan, dan perbedaan timbal balik antara dua karya atau lebih. Terdapat dua mazhab utama dalam sastra bandingan, yaitu mazhab Amerika dan mazhab Perancis. Mazhab Amerika memungkinkan perbandingan sastra dengan bidang lain di luar sastra, seperti seni, filsafat, sejarah, dan agama, sementara mazhab Perancis hanya membandingkan sastra dengan sastra.

Konsep sastra bandingan juga mencakup melihat bagaimana karya sastra suatu negara berhubungan dengan karya sastra di luar negaranya. Sastra bandingan juga mempertimbangkan unsur-unsur berbeda seperti penambahan dan pengurangan karya sastra, serta perbedaan kreativitas dan pengaruh pengarang terhadap masa lalu dan pengalaman hidupnya. Meskipun sastra bandingan di Indonesia belum berkembang secara signifikan, terdapat sejumlah penelitian sastra bandingan (Sutarto, 2012).

Salah satu komponen penting dalam penelitian sastra banding adalah perspektif dan sudut pandang, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan karya sastra (Sumariyanto, 2020). Analisis nilai moral dalam karya sastra bandingan melibatkan perbandingan nilai-nilai moral yang terkandung dalam dua atau lebih karya sastra. Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis sastra bandingan untuk membandingkan karakter dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam karya sastra yang berbeda. Sebagai contoh, penelitian yang membandingkan nilai moral tokoh utama dalam dua cerita rakyat menggunakan kajian sastra bandingan (Zikri Wiguna & Alimin, 2018).

Melalui kajian ini, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan, persamaan, dan pertalian antara nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra yang berbeda. Analisis ini juga dapat membantu dalam memahami bagaimana nilai-nilai moral disampaikan melalui karya sastra, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi pembaca atau pendengar. Selain itu, analisis nilai moral dalam karya sastra bandingan juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai nilai-nilai yang diusung oleh masing-masing karya sastra, serta implikasinya terhadap pembaca atau pendengar (Setyawan et al., 2017).

Method

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik perbandingan sastra dan menganalisis isi cerita rakyat dari kedua subjek yaitu cerita rakyat legenda *Gunung Pinang* yang berasal dari Banten dan Cerita rakyat legenda *Batu Bujang Lengong* yang berasal dari Alahan Panjang, Lembah Gumanti Solok. Analisis isi adalah metode penelitian yang menggunakan berbagai pendekatan untuk membuat kesimpulan dari karya sastra. Analisis ini salah satu teknik yang valid dalam menganalisis dan membuat kesimpulan dari sudut pandang teks. Metode menganalisis isi cerita rakyat membantu kita memahami pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam teks. Sumber data penelitian ini berasal dari legenda rakyat Banten tentang *Gunung Pinang* yang diperoleh dari <https://www.poskata.com/pena/legenda-asal-usul-gunung-pinang/> dan Cerita rakyat legenda *Batu Bujang Lengong* yang berasal dari Alahan Panjang, Lembah Gumanti Solok. Setelah itu, data dari penelitian ini dipelajari dan diteliti dengan menggunakan studi literatur bandingan. Penekanan dalam kajian sastra bandingan ini adalah aspek moral pada teks cerita rakyat legenda *Gunung Pinang* dan *Batu Bujang Lengong*, dengan menganalisis, menafsirkan, dan menilai karena objek penelitian yang digunakan lebih dari satu. Perbandingan dapat dilakukan setelah kedua objek diteliti. Metode ini akan membantu dan memudahkan penelitian karena akan membandingkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan dalam karya sastra. Setelah melakukan perbandingan, peneliti akan mengkaji unsur-unsur nilai-nilai moral yang terdapat dalam kedua karya sastra tersebut. Setelah melakukan perbandingan dan mengkaji unsur-unsur nilai moral, peneliti akan membuat kesimpulan dari kedua karya sastra yang dibandingkan.

Results and Discussion

Sinopsis cerita rakyat legenda Gunung Pinang

Legenda *Gunung Pinang* adalah cerita rakyat yang berasal dari Banten. Cerita ini bermula di sebuah pesisir pantai di Banten, di mana hidup seorang janda tua miskin bersama anak laki-lakinya, Dampu Awang. Dampu Awang, yang melihat sebuah kapal besar menepi di pantai, terkesima dengan keindahan kapal tersebut. Seorang saudagar tua yang melihat Dampu Awang kemudian mengajaknya untuk menjadi anak buah di kapalnya. Dampu Awang kemudian bekerja pada saudagar tersebut dan menunjukkan perilaku yang baik, sehingga saudagar tersebut bermaksud menjodohkannya dengan putrinya. Namun, saat Dampu Awang kembali ke pantai untuk menemui ibunya, sebuah badai menerjang dan kapalnya terhempas ke selatan, akhirnya berubah menjadi Gunung Pinang.

Gunung Pinang terletak di Kecamatan Kramatwau, Kabupaten Serang. Gunung Pinang merupakan sebuah bukit dengan tingginya kira-kira 300m dari permukaan air laut dan luas 222 hektar. *Gunung Pinang* masuk dalam kawasan Taman Nasional Ujung Kulon. Cerita *Gunung Pinang* mirip dengan cerita Malin Kundang, tetapi Malin menjadi batu dan Dampu Awang menjadi gunung. Legenda Gunung Pinang merupakan cerita rakyat yang populer di Banten, dan sering dibawakan dalam ajang Lomba Bercerita. Cerita ini mengisahkan seorang anak yang durhaka kepada ibu kandungnya, dengan alur narasi yang runtut dan tokoh yang terlibat tidak terlalu banyak. Hal ini

memudahkan peserta, seperti siswa SD/MI dan SMP/MTs, untuk melakukan improvisasi dan menghayati peran setiap tokohnya.

Legenda *Gunung Pinang* atau LGP merupakan cerita rakyat yang berkaitan dengan kedurhakaan seorang anak yang lahir dan hidup di masyarakat Kramatwatu, Banten. Cerita ini memiliki hikmah yang dapat diambil, yaitu janganlah mengabaikan orang tua, karena mereka yang merawat kita semenjak kita kecil. Dalam cerita ini, Dampu Awang merupakan tokoh utama yang mengalami perjalanan hidup yang penuh liku-liku. Ia awalnya hidup bersama ibunya yang miskin, kemudian bekerja pada saudagar tua, dan akhirnya terdampar di sebuah pulau yang kemudian menjadi Gunung Pinang. Cerita ini juga menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua. Gambar *Gunung Pinang* ditunjukkan dengan gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. *Gunung Pinang*

Sinopsis cerita rakyat legenda Batu Bujang Lengong

Legenda *Batu Bujang Lengong* berasal dari nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Cerita ini mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang durhaka kepada ibunya. Anak tersebut hanya bermain-main dan tidak membantu ibunya dalam pekerjaan sehari-hari. Akibat perilaku durhaka ini, ia dikutuk dan berubah menjadi batu yang dikenal sebagai *Batu Bujang Lengong*.

Cerita ini memiliki fungsi sosial yang penting dalam masyarakat setempat. Selain sebagai hiburan, cerita ini juga berperan dalam mendidik, mewariskan jati diri, dan tradisi. Cerita ini juga menjadi sarana untuk mendidik anak-anak dalam masyarakat setempat agar tidak durhaka kepada orang tua dan menjalankan perintah agama, seperti kewajiban shalat pada hari raya.

Dalam konteks kebudayaan Minangkabau, cerita rakyat seperti *Batu Bujang Lengong* memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya. Cerita ini juga menjadi bagian warisan budaya yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Legenda *Batu Bujang Lengong* tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat setempat, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang dapat diambil oleh generasi muda. Cerita ini mengingatkan pentingnya berbakti kepada orang tua dan menjaga perilaku yang baik, serta menunjukkan konsekuensi dari perbuatan durhaka dan kesombongan.

Analisis Perbandingan cerita rakyat legenda Gunung pinang dan Batu Bujang Lengong

Legenda *Gunung Pinang* dan *Batu Bujang Lengong* adalah dua cerita rakyat yang berasal dari Indonesia. Meskipun keduanya berasal dari daerah yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam mengandung pesan moral yang penting dan menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan.

Legenda *Gunung Pinang* berasal dari Banten, sementara *Batu Bujang Lengong* berasal dari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Kedua cerita rakyat ini memiliki peran penting dalam mendidik, mewariskan jati diri, dan tradisi dalam masyarakat setempat.

Dari segi struktur cerita, keduanya memiliki tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar, serta pesan moral yang disampaikan. Jika dianalisis dari segi tema kedua cerita ini mempunyai tema yang sama yaitu sama-sama mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang durhaka kepada ibunya. Dilihat dari segi tokoh, dalam cerita legenda *Gunung Pinang* dari Banten anak yang durhaka bernama Dampu Awang sedangkan *Batu Bujang Lengong* dari Alahan Panjang tidak dijelaskan secara spesifik namun hanya menjelaskan bahwa dia adalah anak dari seorang perempuan yang bernama Fatimah, sedangkan dalam cerita *Gunung Pinang* nama ibu tidak dijelaskan secara eksplisit. Dari segi alur cerita *Gunung Pinang* dan *Batu Bujang Lengong* ini menggunakan alur maju. Alur maju yang digunakan dalam cerita rakyat ini yaitu pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Dari segi latar terbagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Pada cerita *Gunung Pinang* latar tempat yang dijelaskan dalam cerita berada di Banten, sedangkan cerita *Batu Bujang Lengong* digambarkan pada cerita berasal dari nagari Alahan Panjang, yang terletak di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Latar waktu pada cerita rakyat *Gunung Pinang* tidak dijelaskan secara spesifik sama halnya dengan *Batu Bujang Lengong* juga tidak dijelaskan secara spesifik didalam cerita. Latar suasana cerita rakyat *Gunung Pinang* dan *Batu Bujang Lengong* memiliki latar suasana yang sama, yaitu sama-sama sangat menegangkan, menyedihkan dan menakutkan. Kedua cerita ini mengisahkan anak durhaka yang membuat ibunya merasa sangat kecewa dan sedih sehingga sama-sama dikutuk oleh ibunya.

Dilihat dari segi pesan moral pesan moral yang terdapat dalam cerita Legenda *Gunung Pinang* dan *Batu Bujang Lengong* meliputi nilai ketuhanan, keberanian, ketekunan, peduli sesama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Keduanya juga digunakan sebagai materi pendidikan untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra daerah/lokal dan budaya, serta sebagai media untuk menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terkandung dalam cerita rakyat (legenda).

Meskipun berasal dari daerah yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam fungsi sosialnya. Keduanya menjadi sarana untuk mendidik anak-anak dalam masyarakat setempat agar tidak durhaka kepada orang tua dan menjalankan perintah agama, serta sebagai media pembelajaran untuk mengetahui tentang pantangan dan larangan adat yang ada di masyarakat. Dengan demikian, meskipun berasal dari daerah yang berbeda, Legenda *Gunung Pinang* dan *Batu Bujang Lengong* memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya, serta menjadi bagian dari warisan budaya yang patut dilestarikan dan disebarakan kepada generasi selanjutnya.

Nadia Eka Putri Indriani & Hasanuddin WS, *Moral Values in the Folklore of The Legend of Gunung Pinang and The Folklore of The Legend of Batu Bujang Lengong: A Comparative Literature Study*

Perbandingan Nilai Moral Pada Cerita Rakyat legenda Gunung pinang dan Batu Bujang Lengong

Legenda *Gunung Pinang* dan *Batu Bujang Lengong* memiliki perbedaan dalam asal daerahnya, namun keduanya memiliki kesamaan dalam nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Adapun perbandingan nilai moral dalam cerita *Gunung Pinang* dan *Batu Bujang Lengong*:

Nilai Ketuhanan

Dalam cerita tersebut, terdapat kisah tentang seorang raja yang membangun sebuah istana di atas *Gunung Pinang* dan menganggap dirinya sebagai Tuhan. Namun Tuhan kemudian menghukum raja tersebut dengan mengirimkan badai dan membuat istananya hancur. Ini menunjukkan betapa pentingnya nilai ketuhanan dalam legenda *Gunung Pinang*, dan bahwa manusia harus selalu menghormati Tuhan dan tidak menganggap dirinya sebagai Tuhan. Sementara itu, informasi mengenai nilai ketuhanan dalam cerita rakyat *Batu Bujang Lengong* tidak ditemukan. Namun, cerita tersebut mengandung pesan moral untuk tidak durhaka kepada orang tua, terutama ibu, dalam kondisi apa pun.

Nilai Keberanian

Dalam cerita *Gunung Pinang* terdapat nilai keberanian yaitu si anak yang bernama Dampu Awang meyakinkan si ibu bahwa dia akan kembali dengan menjadi orang yang sukses. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut “Ibu jangan berpikir seperti itu. Aku pasti akan sukses dengan cepat! Aku janji akan kembali dan membahagiakan Ibu.” Kisah *Gunung Pinang* dan *Batu Bujang Lengong* keduanya mengandung nilai keberanian moral, meskipun dalam konteks yang berbeda. Legenda *Gunung Pinang* memiliki nilai keberanian yang merupakan bukti ketekunan tokoh utama dalam *menghadapi cobaan dan rintangan*. Sementara itu, *Batu Bujang Lengong* juga mengandung pesan moral tentang keberanian, yang diwujudkan dalam kisah perjuangan tokoh utamanya. Dalam cerita *Batu Bujang Lengong* tokoh utama harus menghadapi konsekuensi dari perbuatannya yang durhaka kepada ibunya, dan akhirnya harus menerima kutukan menjadi batu. Meskipun demikian, tokoh tersebut tetap menunjukkan keberanian dengan menghadapi nasibnya dan menerima kutukan tersebut. Dalam hal ini, nilai keberanian dapat dianggap sebagai bagian dari pesan moral yang ingin disampaikan oleh cerita rakyat *Batu Bujang Lengong*. Dengan demikian, kedua cerita rakyat ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran tentang nilai keberanian moral.

Nilai ketekunan

Legenda *Gunung Pinang* dan *Batu Bujang Lengong* keduanya mengandung nilai ketekunan moral. Dalam legenda *Gunung Pinang*, nilai ketekunan tercermin dalam keteguhan tokoh utama dalam menghadapi cobaan dan rintangan. Sementara itu, dalam legenda *Batu Bujang Lengong* nilai ketekunan juga diwujudkan dalam kisah perjuangan tokoh utama. Dengan demikian, kedua cerita rakyat ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran tentang nilai ketekunan moral.

Rasa hormat terhadap orang lain

Legenda *Gunung Pinang* dan *Batu Bujang Lengong* keduanya mengandung nilai moral rasa hormat. Dalam legenda *Gunung Pinang*, rasa hormat tercermin dalam tokoh utama menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain dengan menunjukkan perilaku yang baik saat bekerja pada Teuku Abu Matsyah, sehingga Teuku Abu Matsyah bermaksud menjodohkannya dengan puterinya. Sementara dalam legenda *Batu Bujang Lengong*, pesan moral tentang rasa hormat juga dapat ditemukan, meskipun dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, kedua cerita rakyat ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran tentang nilai moral rasa hormat.

Tidak durhaka kepada orang tua

Legenda *Gunung Pinang* dan Legenda *Batu Bujang Lengong* mengandung pesan moral tentang pentingnya berbakti kepada orang tua dan menjaga perilaku yang baik, serta menunjukkan konsekuensi dari perbuatan durhaka dan kesombongan. Legenda *Gunung Pinang* mengisahkan tentang seorang anak yang durhaka kepada ibunya dan akhirnya berubah menjadi gunung. Cerita ini mengandung pesan moral tentang pentingnya berbakti kepada orang tua dan menjaga perilaku yang baik. Cerita ini juga menunjukkan konsekuensi dari perbuatan durhaka dan kesombongan. Sementara itu, Legenda *Batu Bujang Lengong* mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang durhaka kepada ibunya dan akhirnya berubah menjadi batu. Cerita ini juga mengandung pesan moral yang sama dengan Legenda *Gunung Pinang* yaitu pentingnya berbakti kepada orang tua dan menjaga perilaku yang baik.

No	Unsur Moral	Keterangan	
		Gunung Pinang	Batu Bujang Lengong
1	Nilai Ketuhanan	Seseorang menganggap dirinya sebagai tuhan	Tidak ada temuan
2	Nilai Keberanian	Keberanian tokoh utama dalam menghadapi cobaan dan rintangan.	Kisah perjuangan tokoh utamanya.
3	Nilai ketekunan	Keteguhan tokoh utama dalam menghadapi cobaan dan rintangan	Kisah perjuangan tokoh utama
4	Rasa hormat terhadap orang lain	Perilaku hormat kepada atasan	Perilaku yang baik saat bekerja
5	Tidak durhaka kepada orang tua	Anak yang durhaka kepada ibunya dan akhirnya berubah menjadi gunung	Seorang anak laki-laki yang durhaka kepada ibunya dan akhirnya berubah menjadi batu.

Tabel 1. Perbandingan nilai unsur moral dalam cerita *Gunung Pinang* dan *Batu Bujang Lengong*

Conclusion

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Legenda *Gunung Pinang* dan Legenda *Batu Bujang Lengong* kedua cerita rakyat tersebut mengandung nilai moral yang penting, seperti nilai ketuhanan, keberanian, ketekunan,

Nadia Eka Putri Indriani & Hasanuddin WS, *Moral Values in the Folklore of The Legend of Gunung Pinang and The Folklore of The Legend of Batu Bujang Lengong: A Comparative Literature Study*

peduli sesama, rasa hormat terhadap orang lain, dan pesan moral untuk tidak durhaka kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Gunung Pinang dan Batu Bujang Lengong memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan nilai moral dan etika yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

References

- Annisa, Simanjuntak, E., & Sihombing, F. (2022). Analisis Struktur Dan Nilai Moral Cerita Rakyat Batu Marsiompaan Samosir. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 42–49.
- Mayasari, G. H. (2016). Meneropong Teori Sastra Bandingan pada Buku Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2), 208–2011.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 143 NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT PANJALU. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 143–148. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/viewFile/1715/1300>
- Pambudi, W. B. (2023). Perbandingan Nilai Budaya Pada Cerita Rakyat Malin Kundang Dan Cerita Rakyat Si Tanggang. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 203. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.11921>
- Printina, B. I. (2019). Membumikan moral dan cita benih bangsa. Deepublish.
- Setyawan, A., Suwandi, S., & St Y, S. (2017). Muatan pendidikan karakter dalam cerita rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2).
- Sukmana, E. (2018). Aspek Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Enyeng di Desa Cipancar. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.838>
- Sumariyanto, E. A. (2020). Nilai Moral Dalam Novel Al-Ajnihah Al-Mutakassiroh Karya Kahlil Gibran Dan Memang Jodoh Karya Marah Rusli. *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 2(2), 84–107. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.25>
- Sutarto, A. (2012). Sastra bandingan dan sejarah sastra. Fakultas Sastra, Universitas Jember bekerjasama dengan Majelis Sastra Asia ...
- Zikri Wiguna, M., & Alimin, A. A. (2018). Analisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143–158.